

Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Keadilan Organisasi Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) (Studi Pada BPR Di Kecamatan Sukawati)

**Ni Made Julia⁽¹⁾
I Wayan Sudiana⁽²⁾
I Putu Deddy Samtika Putra⁽³⁾**

^{(1),(2),(3)}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia
Tembau, Jalan Sangalangit, Penatih, Kecamatan Denpasar Timur Bali.
email: adejulia21@gmail.com

ABSTRACT

The aims of this study to analyze: (1) The Effect of Internal Control System on Fraud Tendency. (2) The Effect of Organizational Justice on Fraud Tendency. (3) The Influence of Individual Morality on the Fraud Tendency. The theory used in this research is from Fraud Triangel Theory. The population in this study were all active employees at BPR in Sukawati District. After selecting the sample using the Slovin formula, a sample of 84 respondents was obtained. The method of analysis of this study using multiple linear regression. The classical assumption test produces a regression model that does not occur multicollinearity and does not occur heteroscedasticity. The results of this study indicate that: (1) Internal Control System has a negative and significant effect on the tendency to fraud, (2) organizational justice has a significant effect on the tendency to fraud, (3) individual morality has a negative and significant effect on the tendency to fraud.

Keywords: Internal Control System, Organizational Justice, Individual Morality, and Fraud Tendency.

PENDAHULUAN

Kecurangan (*Fraud*) adalah salah satu perbuatan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain. Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan yang disengaja oleh suatu individu maupun kelompok dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok (Dhermawati, 2013). *Statetment of auditing standart* (SAS) No. 99 (AU 316) dimana dijelaskan bahwa kecurangan bisa terjadi karena berbagai macam keadaan seperti segitiga kecurangan (*fraud triangle*). Pengertian *fraud triangle* dijelaskan bahwa kecurangan bisa terjadi karena adanya tekanan (*pressure*) yaitu motivasi seseorang melakukan kecurangan karena adanya faktor internal dan eksternal. Kesempatan (*opportunity*) yaitu suatu peluang seseorang untuk melakukan kecurangan yang biasanya terjadi karena adanya kesempatan yang disebabkan oleh lemahnya *internal control*. Sikap/rasionalisasi (*rationalize*) yaitu sikap yang ditunjukkan oleh pelaku kecurangan dengan melakukan suatu

pembenaran atas perbuatan kecurangan yang telah dia lakukan. Adanya kesempatan akan membuka peluang bagi seseorang untuk melakukan suatu kecurangan. Kesempatan ini dipengaruhi oleh sistem pengendalian internal, tekanan (*pressure*) dipengaruhi oleh lingkungan tempat bekerja. Salah satunya yaitu mengenai keadilan organisasi dalam perusahaan dan sikap/rasionalisasi yang juga dapat memicu kecurangan yaitu moralitas individu yang dimiliki oleh masing-masing pekerja.

Sistem pengendalian internal sangat berperan penting terhadap kelangsungan perusahaan, dengan sistem pengendalian internal yang baik maka perusahaan dapat melaksanakan seluruh aktivitasnya sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Saat tujuan perusahaan sudah tercapai maka dapat dikatakan tindakan karyawan didalam perusahaan telah sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam perusahaan dan tidak dapat merugikan perusahaan (Prawira, 2014). Berdasarkan dari hasil survey yang dilakukan oleh KPMG dalam “KPMG, 1998 *Fraud Survey*”, (New York: KPMG, 1998) dalam Mustofa (2004) menunjukkan dari jawaban responden terkait bahwa, lemahnya pengendalian internal merupakan penyebab tertinggi terjadinya kecurangan (*fraud*). Semakin efektif pengendalian internal didalam suatu organisasi maka dapat meminimalisir terjadinya kecurangan suatu perusahaan karena tidak terbukanya peluang bagi seseorang yang ingin melakukan kecurangan. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Udayani dan Ratna (2017) bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap *fraud*. Penelitian terdahulu dari Rina Komala, dkk (2019) juga mengatakan bahwa sistem pengendalian internal juga memiliki pengaruh terhadap *fraud*.

Selain faktor yang diatas, keadilan organisasi juga mempengaruhi kecurangan (*fraud*). Keadilan organisasi adalah istilah untuk mendeskripsikan suatu kesempatan atau keadilan pada suatu perusahaan yang berfokus bagaimana para pekerja menyimpulkan apakah mereka diperlakukan secara adil dalam pekerjaannya dan bagaimana kesimpulan tersebut kemudian mempengaruhi variabel lain yang berhubungan dengan pekerjaan (Sumbayak, 2017). Dengan adanya keadilan dalam perusahaan kecurangan akan berkurang, karena para pekerja akan merasa puas terhadap apa yang mereka kerjakan dengan hasil yang akan mereka peroleh. Semakin tinggi tingkat keadilan organisasi dalam suatu perusahaan maka mengurangi tingkat kecurangan dalam perusahaan tersebut (Sumbayak, 2017). Hal ini sesuai dengan penelitian dari Pratiwi dan Sri Werastuti (2021) bahwa keadilan organisasi berpengaruh terhadap *fraud*. Hasil penelitian dari Dwi Setiawan, dkk (2015) juga mengatakan hal yang sama bahwa keadilan organisasi berpengaruh terhadap *fraud*.

Kecenderungan kecurangan juga dipengaruhi oleh moralitas individu, dimana sebagai salah satu faktor yang mampu mempengaruhi tingkat kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan curang dalam suatu perusahaan (Aidilla, 2014). Dimana suatu instansi atau perusahaan dengan anggota yang memiliki penalaran moral yang rendah akan memicu terjadinya tindakan-tindakan yang mengarah pada kecurangan, dan begitu juga sebaliknya instansi yang para anggotanya memiliki penalaran moral yang tinggi akan lebih cenderung menghindari perbuatan yang mengarah kepada kecurangan. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Udayani dan Ratna (2017) bahwa moralitas individu berpengaruh terhadap *fraud*. Hasil penelitian dari Putri dan Wahyono (2018) juga mengatakan hal yang sama bahwa dengan adanya moralitas individu akan memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan seseorang.

Salah satu kasus kecurangan yang sering terjadi, yaitu kecurangan pada badan keuangan salah satunya pada BPR (Bank Perkreditan Rakyat) yang ada khususnya di Bali. *Fraud* menjadi penyebab utama BPR mengalami kebangkrutan, dimana sebanyak 112 BPR mengalami kebangkrutan di Bali terhitung dari tahun 2005. Menurut anggota LPS (Lembaga Penjamin Simpanan) Didik Madiyono pelaksanaan *fraud* dilakukan oleh oknum tertentu dengan cara kredit fiktif, penarikan dana tanpa sepengetahuan pemilik, simpanan tidak tercatat pada pembukuan bank dan setoran atau kredit tidak diteruskan pada bank. Dari data didapatkan sebanyak 90% kegiatan *fraud* dijalankan oleh para pengurus bank itu sendiri (Sumber: m.bisnis.com, 15 Juni 2021).

Banyaknya kasus kecurangan (*Fraud*) yang terjadi pada BPR, menyebabkan pihak OJK mencabut izin sebuah BPR di Bali yang diakibatkan oleh karyawan yang melakukan *fraud* (Sumber: radarbali.jawapos.com 3 Maret 2021). OJK resmi mencabut izin usaha pada PT. BPR Sewu Bali yang beralamat di Jln Ir Soekarno Tabanan. Dimana salah satu pemicu dicabutnya izin usaha yaitu diakibatkan oleh masalah kredit macet. Beberapa oknum pegawai melakukan *fraud* dengan cara mencairkan dana dengan sepihak, dan terjadinya kekeliruan proses pelepasan kredit. Dimana proses pencairan kredit melanggar SOP (Standar Operasional Prosedur) yang dilakukan sebelum pandemi, sehingga tahun ini banyak kredit yang menunggak dan menyebabkan macetnya kredit pada PT. BPR Sewu Bali.

Pada kasus penggelapan yang terjadi di BPR Suryajaya Ubud akibat dari ketidaktahuan terdakwa atas transaksi yang terjadi di komputernya, kasus ini menggambarkan rendahnya penggunaan teknologi informasi oleh karyawan BPR sehingga terjadi kasus yang merugikan nasabah. Menurut kuasa hukum terdakwa adanya kesalahan yang terjadi pada BPR yaitu adanya masalah dengan pengawasan dari pihak internal pada BPR karena hanya dengan rentan waktu 1 tahun terdakwa mampu meraup uang sebanyak 7 Miliar lebih dari BPR Suryajaya Ubud. Kemudian

terdakwa baru diangkat sebagai pegawai tetap tahun 2016 namun pada sidang terdakwa, didakwa melakukan tindak pidana pada rentan Januari 2016-Desember 2016 sehingga hal ini menjadi kejanggalan yang terjadi saat persidangan. Banyaknya kejanggalan yang terjadi seperti Kabag Operasional atau *head teller* dan direksi operasional tidak ikut diadilkan padahal mereka berdua merupakan atasan langsung dari terdakwa, kuasa hukum terdakwa menyebutkan adanya ketidakadilan dan keterbukaan dari pihak BPR kepada pengadilan, sehingga pada kasus ini masih berlanjut hingga tahun 2021 (Sumber: radarbali.jawapos.com 8 Januari 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Keadilan Organisasi, dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) (Studi Pada BPR di Kecamatan Sukawati)”.

KAJIAN PUSTAKA

Teori *Fraud Triangel*

Teori *Fraud Triangle* yang dikembangkan oleh Zulkarnaen (2013), mengatakan bahwa *fraud* disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: (1) *Pressure* atau tekanan, (2) *Oportunity* atau kesempatan, (3) *Rationalization* atau pembenaran. Penelitian ini menggunakan *Fraud triangel* karena diketahui bahwa tiga faktor inilah yang dapat dikatakan menjadi pemicu terjadinya kecurangan, yang terdiri dari tekanan, kesempatan dan rasionalisasi (Tuanakotta, 2010: 206). Menurut Wells (2018:75) *fraud triangle* menunjukkan bahwa seseorang melakukan penipuan karena ada peluang individu untuk melakukan penipuan, dan kemampuan untuk merasionalisasi perilaku curang (*fraud*), jadi dengan adanya pengendalian internal maka peluang melakukan kecurangan dapat diminimalisir. Tuntutan gaya hidup para karyawan BPR di Kecamatan Sukawati dan adanya kesulitan dalam masalah keuangan terutama ketidakadilan organisasi serta ketidakpuasan karyawan pada organisasi juga dapat pula menjadi penyebabnya adanya tekanan dan mempengaruhi keinginan untuk berbuat curang (Wirakusuma dan Setiawan, 2019). Kemudian dari segi moralitas individu dimana pada BPR di Kecamatan Sukawati bahwa karyawan yang memiliki moralitas yang tinggi akan kecil kemungkinannya untuk mencari suatu pembenaran untuk berbuat curang (*fraud*). Hal ini merupakan suatu faktor yang terkait erat dengan rasionalisasi.

Kecurangan (*Fraud*)

Wells (2007) mendefinisikan *fraud* sebagai “*criminal deception intended to financially benefit the deceiver*”, yaitu kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada si penipu. Kriminal disini berarti setiap tindakan kesalahan serius yang

dilakukan dengan maksud jahat dan dari tindakan jahat tersebut ia memperoleh manfaat dan merugikan korbannya secara finansial. Biasanya kecurangan mencakup tiga langkah yaitu (1) tindakan (*the act*), (2) penyembunyian (*the concealment*) dan (3) konversi (*the conversion*).

Sistem Pengendalian Internal

Pengendalian internal (Menurut PP No. 8 Tahun 2006) adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh manajemen yang diciptakan untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam pencapaian efektivitas, efisiensi, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan keandalan penyajian laporan keuangan. Menurut Bastian (2003), pengendalian intern merupakan suatu proses yang dijalankan oleh eksekutif (kepala daerah), instansi dinas dan segenap personil yang mendesain untuk memberikan keyakinan yang memadai untuk mencapai tiga tujuan, yaitu: a. Keandalan laporan keuangan b. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku c. Efektivitas dan efisiensi operasi. Amrizal (2004), menyatakan bahwa salah satu cara untuk mencegah timbulnya kecurangan adalah dengan merancang sebuah sistem sehingga kecurangan sukar dilakukan oleh pihak luar maupun dalam perusahaan.

Keadilan Organisasi

Keadilan organisasi (*organizational justice*) merupakan istilah untuk mendeskripsikan kesamarataan atau keadilan pada perusahaan yang berfokus bagaimana para pekerja menyimpulkan apakah mereka diperlakukan secara adil dalam pekerjaannya dan bagaimana kesimpulan tersebut kemudian mempengaruhi variabel-variabel lain yang berhubungan dengan pekerjaan. Dengan adanya keadilan dalam perusahaan kecurangan akan berkurang karena para karyawan akan merasa puas terhadap apa yang dikerjakan dengan hasil yang diperoleh.

Moralitas Individu

Moralitas individu merupakan sikap dan perilaku yang baik, dimana seseorang tersebut tidak meminta balasan atau tanpa pamrih. Moralitas mencakup tentang baik buruknya sikap seseorang. Moralitas adalah hal keyakinan serta sikap batin dan bukan hanya hal sekedar penyesuaian dengan beberapa atauran dari luar, entah itu aturan berupa hukum negara, hukum agama atau hukum adat-istiadat. Moralitas terjadi apabila orang mengambil yang baik karena dirinya sadar akan kewajiban dan tanggungjawabnya dan bukan karena dirinya mencari keuntungan Udayani dan Sari (2017) dalam Rahimah et al., (2018). Moralitas individu diukur dengan 4 indikator yaitu kejujuran, ketepatan waktu keterbukaan dan kinerja.

Penelitian dari (Angelina & Helmayunita, 2017) yang berjudul Pengaruh Pengendalian Internal, Tekanan Finansial, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan: Studi Eksperimen Pada Konteks Pemerintahan Daerah. Hasil penelitian ditemukan bahwa sistem

pengendalian internal organisasi dapat mengurangi kecenderungan individu untuk melakukan tindakan kecurangan. Tekanan finansial dapat mempengaruhi kecenderungan individu untuk melakukan tindakan kecurangan.

Penelitian dari (Putri, 2018) yang berjudul Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi, Efektivitas Pengendalian Internal, dan Keadilan Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) (Studi Empiris pada Badan Usaha Milik Daerah Kota Surakarta). Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi, efektivitas pengendalian internal, dan keadilan organisasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan (*Fraud*). Sedangkan variabel moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*Fraud*).

Penelitian dari (Putu et al., 2021) yang berjudul Pengaruh Moralitas Individu, Keadilan Organisasi, dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan pada SKPD Kabupaten Buleleng. Hasil dari penelitian ini adalah moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan. Keadilan organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan.

Kemudian penelitian dari (Radhiah, 2016) yang berjudul Pengaruh Efektifitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Studi Kasus Pada PT. POS Indonesia KCU Kota Pekanbaru). Efektifitas pengendalian internal, Kesesuaian kompensasi dan Moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan.

Selanjutnya penelitian dari (Sumbayak, 2017) yang berjudul Pengaruh Keadilan Organisasi, Sistem Pengendalian *Intern*, Komitmen Organisasi Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kecurangan (*Fraud*) (Studi Empiris Pada Kantor Cabang Utama Perusahaan Leasing di Kota Pekanbaru). Hasil bahwa keadilan organisasi, sistem pengendalian intern, komitmen organisasi dan gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kecurangan (*Fraud*).

Pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan (*Fraud*)

Pengendalian internal (Menurut PP No. 8 Tahun 2006) adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh manajemen yang diciptakan untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam pencapaian efektivitas, efisiensi, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan keandalan penyajian laporan keuangan

H1 : Pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*Fraud*)

Pengaruh keadilan organisasi terhadap kecenderungan kecurangan (*Fraud*)

Keadilan organisasi merupakan istilah untuk mendeskripsikan kesamarataan atau keadilan pada perusahaan yang berfokus bagaimana para pekerja menyimpulkan apakah mereka

diperlakukan secara adil dalam pekerjaannya dan bagaimana kesimpulan tersebut kemudian mempengaruhi variabel-variabel lain yang berhubungan dengan pekerjaan. Faktor *pressure* atau tekanan dari *Fraud Triangel* menyebabkan adanya tuntutan gaya hidup para karyawan serta adanya kesulitan dalam masalah keuangan terutama ketidakadilan organisasi serta ketidakpuasan karyawan pada organisasi juga dapat pula menjadi penyebabnya adanya tekanan dan mempengaruhi keinginan untuk berbuat curang (Wirakusuma dan Setiawan, 2019). Maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H2 : Keadilan organisasi berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*Fraud*)

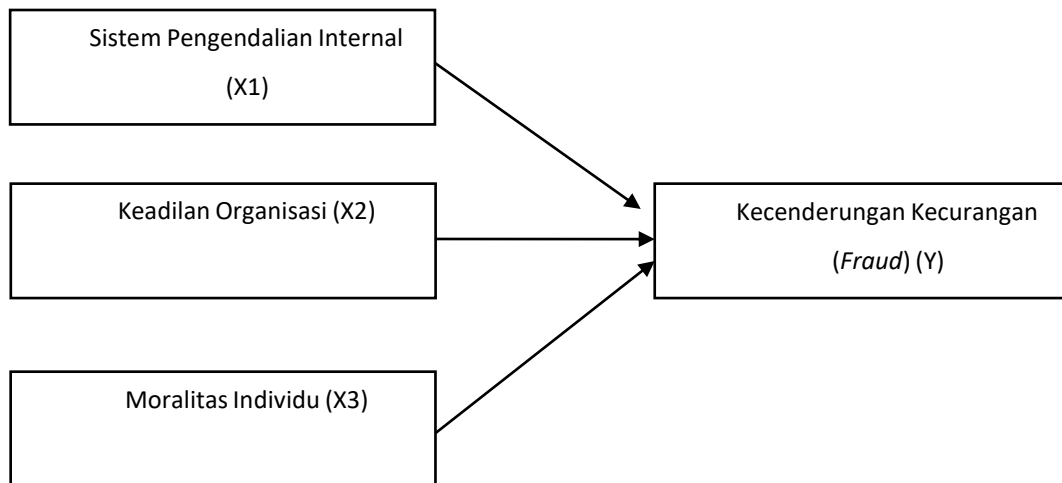
Pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan (*Fraud*)

Teori *Fraud Triangle* yang dikembangkan oleh Zulkarnaen (2013) salah satu faktornya yaitu *Rationalization* atau pembenaran terutama dalam berperilaku sesuai dengan moral yang terapkan individu bahwa karyawan yang memiliki moralitas yang tinggi akan kecil kemungkinannya untuk mencari suatu pembenaran untuk berbuat curang (*fraud*). Moralitas individu merupakan sikap dan perilaku yang baik, dimana seseorang tersebut tidak meminta balasan atau tanpa pamrih. Moralitas mencakup tentang baik buruknya sikap seseorang. Maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut :

H3 : Moralitas individu berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*Fraud*)

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Tehnik pengambilan data pada penelitian ini adalah menggunakan survey, dan instrument pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan kuesioner. Pada penelitian ini variabel yang diuji pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Keadilan Organisasi, dan Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) maka kerangka berpikir pada penelitian ini yaitu:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa data jumlah karyawan yang bekerja pada bagian teknis lapangan. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden penelitian. Data primer pada penelitian ini berupa hasil wawancara, dan jawaban dari responden, yang diperoleh dengan menggunakan kuisioner. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh karyawan yang berada pada BPR di Kecamatan Sukawati. Jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 14 BPR di Kecamatan Sukawati dengan jumlah karyawan 527 orang. Berdasarkan hal ini maka dengan dasar pertimbangan keterbatasan biaya, waktu, dan tenaga disamping karena jumlah populasi cukup banyak maka ditentukan sampel dalam penelitian ini dengan 84 (dibulatkan) Jadi, dari perhitungan diatas sampel yang menjadi responden sebanyak 84 orang. Teknik pengumpulam data merupakan langkah yang penting dalam penelitian, dengan tujuan untuk medapatkan data. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi dan kuisisioner.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil uji validitas dan uji reliabilitas, menunjukan bahwa seluruh instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel dinyatakan valid dan reliabel dengan r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} sebesar 0,30 dan nilai *alpha cronbach* pada tiap instrument tersebut lebih besar dari 0,60. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik menunjukan bahwa model regresi berdistribusi normal, tidak terjadi gejala multikolinearitas dan heterokedastisitas.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized		Standardized	T	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	29.626	4.107		7.213	.000
1 X1	-.374	.184	-.269	-2.034	.045
X2	.345	.306	.163	1.126	.263
X3	-.714	.311	-.385	-2.300	.024

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dibuat persamaan regresi penelitian ini adalah : $Y = 29,626 - 0,374X_1 + 0,345X_2 - 0,714X_3 + e$: dengan penjelasan sebagai berikut Konstanta sebesar 29,626 artinya jika pengendalian internal, keadilan organisasi dan moralitas individu nilainya adalah 0 (nol), maka kecenderungan kecurangan (*fraud*) nilainya sebesar 29,626. Koefisien regresi variabel pengendalian internal sebesar 0,374 artinya jika variabel independen lainnya nilainya tetap dan pengendalian internal mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka kecenderungan kecurangan (*fraud*) akan mengalami penurunan sebesar 0,374. Koefisien regresi variabel keadilan organisasi sebesar 0,345 artinya jika variabel independen lainnya nilainya tetap dan keadilan organisasi mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka kecenderungan kecurangan (*fraud*) akan mengalami kenaikan sebesar 0,345. Koefisien regresi variabel moralitas individu sebesar 0,714 artinya jika variabel independen lainnya nilainya tetap dan moralitas individu mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka kecenderungan kecurangan (*fraud*) akan mengalami penurunan sebesar 0,714.

Berdasarkan pengujian yang dapat dilihat pada tabel 4.9 dijelaskan bahwa Uji Anova atau *F-test* menghasilkan F_{hitung} sebesar 8.848 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai *F-test* digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu sebesar 8.848 dengan signifikansi 0,000. Karena probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau dapat dikatakan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

Berdasarkan hasil regresi diperoleh hasil uji t yaitu variabel pengendalian internal dan moralitas individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kecenderungan kecurangan

(*Fraud*), sedangkan keadilan organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*Fraud*). Untuk variabel pengendalian internal memberikan nilai koefisien parameter sebesar -0.374 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.045, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap variabel kecenderungan kecurangan (*Fraud*).

Untuk variabel keadilan organisasi memberikan nilai koefisien parameter sebesar 0.345 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,263, sehingga dengan tingkat signifikan diatas 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel keadilan organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kecenderungan kecurangan (*Fraud*).

Untuk variabel moralitas individu memberikan nilai koefisien parameter sebesar -0.714 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,024, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel moralitas individu berpengaruh signifikan terhadap variabel kecenderungan kecurangan (*Fraud*).

Pembahasan

Pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan (*Fraud*)

Untuk variabel pengendalian internal memberikan nilai koefisien parameter sebesar -0.374 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.045, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap variabel kecenderungan kecurangan (*Fraud*).

Pengaruh keadilan organisasi terhadap kecenderungan kecurangan (*Fraud*)

Untuk variabel keadilan organisasi memberikan nilai koefisien parameter sebesar 0.345 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,263, sehingga dengan tingkat signifikan diatas 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel keadilan organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kecenderungan kecurangan (*Fraud*).

Pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan (*Fraud*)

Untuk variabel moralitas individu memberikan nilai koefisien parameter sebesar -0.714 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,024, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel moralitas individu berpengaruh signifikan terhadap variabel kecenderungan kecurangan (*Fraud*).

SIMPULAN DAN SARAN

Pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap variabel kecenderungan kecurangan (*Fraud*). Keadilan organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kecenderungan kecurangan (*Fraud*). Moralitas individu berpengaruh signifikan terhadap variabel kecenderungan kecurangan (*Fraud*).

Saran yang dapat disampaikan Diharapkan kepada BPR di Kecamatan Sukawati mampu meningkatkan pengendalian internal lebih optimal lagi karena dengan adanya pengendalian internal yang baik dan maksimal mampu meminimalisir kegiatan atau kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan (*fraud*) dan diharapkan kepada seluruh karyawan BPR di Kecamatan Sukawati mampu menjaga tingkat moral individu, karena dengan sikap yang baik dan sesuai moral yang berlaku dapat meminimalisir keinginan untuk melakukan kecurangan.

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti variabel selain keadilan organisasi dikarenakan pada hasil penelitian saat ini disimpulkan bahwa keadilan organisasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*Fraud*). Maka dari itu bagi peneliti selanjutnya agar meneliti variabel lain yang dapat mempengaruhi kecenderungan kecurangan seperti variabel tekanan finansial, asimetri informasi, komitmen organisasi serta variabel lainnya yang tidak masuk kedalam penelitian .

DAFTAR PUSTAKA

- Aidilla, T. (2014). *Kejagung Tahan Dua Tersangka Korupsi PT Pos Indonesia*. <http://www.republika.co.id/%0Aberita/nasional/hukum/14/1%0A2/02/nfypld-kejaguntahan-dua-tersangkakorupsi-pt-pos-indonesia>
- Komala, R., Piturungsih, E., & Firmansyah, M. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi, Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(2), 645. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v29.i02.p12>
- Mustafa, L. B. (2004). No Pengendalian Internal dan Pemberantasan Korups. *Warta Pengawasan*, 9(1).
- Mustikasari, D. P. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraud Di Sektor Pemerintahan Kabupaten Batang. *Accounting Analysis Journal*, 2(3).
- Pratiwi, L. putu ratna, & Werastuti, D. N. S. (2021). Pengaruh Moralitas Individu, Keadilan Organisasi, dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada SKPD Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 11(1), 103–111.

- Prawira, I. Y., Duzlkirom, D., & Endang, M. G. (2014). PENGARUH LEVERAGE, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 15(1), 1–9.
- Putri, E., & Wahyono, W. (2018). Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi, Efektivitas Pengendalian Internal, dan Keadilan Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris pada Badan Usaha Milik Daerah Kota Surakarta). *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 1(2), 233. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v1i2.5166>
- Setiawan, M. D., Adi, Adiputra, I. M. A. P., & Yuniarta, G. A. (2015). Pengaruh Sistem Pengendalian Intern, Asimetri Informasi, dan Keadilan Organisasi Terhadap Kecurangan (Fraud) (Studi Empiris pada Bank Perkreditan Rakyat Se-Kabupaten Buleleng). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–8.
- Sumbayak, J. S., Anisma, Y., & Hasan, M. A. (2017). PENGARUH KEADILAN ORGANISASI, SISTEM PENGENDALIAN INTERN, KOMITMEN ORGANISASI DAN GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP KECURANGAN (FRAUD) (Studi Empiris Pada Kantor Cabang Utama Perusahaan Leasing di Kota Pekanbaru). *Jurnal Online Mahasiswa*, 4(1).
- Udayani, A. A. F., & Sari, M. M. R. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Moralitas Individu Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 1774–1799.